

“NGAMUMULE BUDAYA SUNDA JATUKRAMI”: ENHANCING CULTURAL LITERACY FOR BRIDAL MAKEUP ARTIST

Retno Dwi Lestari¹, Elais Retnowati², Elsa Fitri Ana³, Annisa Ramadhanty⁴, Fathia Maharani⁵

Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: retno_dwilestari@unj.ac.id¹, elaisretnowati-pls@unj.ac.id²,

elsa_fitriana@unj.ac.id³, annisa_1104622049@mhs.unj.ac.id⁴,

fahtia_1104622031@mhs.unj.ac.id⁵

Abstract

More than four thousand Bridal Makeup Artists are members of the Indonesian Bridal Makeup Experts Association (HARPI) Melati, West Java, Indonesia. However, less than 5% of them are aware of the meaning, messages, and implied values in traditional West Javanese Bridal. This condition has led to many traditional West Javanese bridal appearances that do not align with their philosophy. Based on this, the Community Service activity offers a cultural literacy workshop on traditional bridal customs for bridal makeup artists in West Java through Work Integrated Learning (WIL). The WIL model allows the workshop to be designed by integrating the theoretical cultural values of traditional West Javanese bridal customs with practice-based learning. The approach used Seminar and Competition with the theme “Ngamumule Budaya Sunda Jatukrami” using methods such as 1) lectures, 2) simulation, 3) practice, and 4) discussions. The teaching material used in this workshop is the book “From Philosophy to Innovation: Garut RA Lasminingrat Bridal Makeup”. This activity resulted in an increased understanding and competence among bridal makeup artists, making them more innovative, productive, and collaborative in preserving the cultural values of West Javanese bridal.

Keywords: *Work Integrated Learning, Competency, Traditional Bridal Cultural Literacy*

Abstrak

Lebih dari empat ribu Penata Rias Pengantin adalah anggota Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) Melati, Jawa Barat, Indonesia. Namun, kurang dari 5% di antara mereka yang memahami makna, pesan, dan nilai-nilai tersirat dalam rias pengantin tradisional Jawa Barat. Kondisi ini menyebabkan banyak tampilan pengantin tradisional Jawa Barat yang tidak selaras dengan filosofinya. Berdasarkan hal ini, kegiatan Pengabdian Masyarakat dilaksanakan melalui seminar literasi budaya tentang adat pengantin tradisional untuk penata rias pengantin di Jawa Barat melalui Work Integrated Learning (WIL). Model WIL mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya teoretis adat pengantin tradisional Jawa Barat dengan pembelajaran berbasis praktik. Kegiatan diselenggarakan dengan tema “Ngamumule Budaya Sunda Jatukrami” melalui metode seperti 1) ceramah, 2) simulasi, 3) praktik, dan 4) diskusi. Materi pengajaran yang digunakan dalam seminar ini adalah buku “Dari Filosofi ke Inovasi: Rias Pengantin Garut RA Lasminingrat”. Kegiatan ini menghasilkan peningkatan pemahaman dan kompetensi di kalangan penata rias pengantin, sehingga mereka menjadi lebih inovatif, produktif, dan kolaboratif dalam melestarikan nilai-nilai budaya pengantin tradisional Jawa Barat.

Kata Kunci: *Work Integrated Learning, Kompetensi, Literasi Budaya Pengantin Tradisional*

1. PENDAHULUAN

Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) Melati DPD Jawa Barat merupakan sebuah perkumpulan yang berperan dalam menjaga budaya pengantin tradisional dan adat istiadat pernikahan Indonesia. Menjalankan perannya, HARPI Melati DPD Jawa Barat menggali dan menginventarisir gaya pengantin daerah tingkat kota/kabupaten sebagai kekayaan budaya nasional. Selain itu, menyusun sumber belajar, seperti buku dan video pengantin tradisional bekerjasama dengan para perias pengantin daerah.

Para perias pengantin pun didorong untuk memiliki sertifikat kompetensi tingkat nasional dan internasional. Peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan para perias pengantin dikemas dalam kegiatan pelatihan, seminar, dan lomba pengantin tradisional di tingkat kota/kabupaten, provinsi, dan nasional. Kegiatan ini luas dan rutin dilakukan. Akan tetapi pemahaman perias pengantin terhadap pengantin tradisional melandai ketika berhadapan dengan arus globalisasi dan teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua HARPI DPD Jawa Barat, Euis Leliyamasari, M.Pd., Dipl Cidesco., kurang dari 5% perias pengantin di Jawa Barat yang memahami filosofi pengantin Jawa Barat. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa para perias, khususnya perias muda, sering keliru memakaikan motif batik khas pada pengantin dari daerah lain. Misalnya saja penggunaan kain batik Motif Batik Simbar Lintang untuk Pengantin Jogja yang digunakan pada Pengantin Sunda Siger dari Jawa Barat. Kekeliruan lain yang umum terjadi adalah pemasangan perhiasan *celanduk mentul* pada Pengantin Solo yang keliru dengan *kembang goyang* pada Pengantin Sunda Siger.

Di sisi lain, tampilan pengantin tradisional secara komprehensif memiliki nilai dan arti yang ditampilkan melalui simbol atau warna pada rias wajah, busana, dan perhiasan. Setiap guratan rias wajah memiliki doa dan harapan untuk calon pengantin agar pernikahan yang akan diarungi dapat *sakinah, mawaddah, warahmah*. Demikian pula dengan tata rambut, busana, dan perhiasan yang digunakan.

Keterbatasan pengetahuan perias pengantin mengenai arti simbol ini memungkinkan banyaknya ketidaksesuaian dan tidak sampainya informasi tersebut kepada pengantin. Para perias muda cenderung mempertimbangkan kesesuaian warna, tetapi rentan melakukan kekeliruan pemasangan busana dan perhiasan yang sesuai dengan gaya pengantin yang ditampilkan. Penelitian (Lestari & Saripah, 2020) menemukan bahwa perias pengantin komersil (yang mengikuti pasar) cenderung menggunakan siger sebagai aksesoris, dan mengabaikan nilai budaya yang terkandung dalam siger.

Sumber belajar yang disediakan oleh HARPI Melati DPD Jawa Barat mengenai pengantin tradisional sangat terbatas. Buku ajar yang disediakan cenderung sulit diperoleh. Adapun media belajar berupa video, tertinggal dalam hal kecepatan, kualitas, dan jangkauan konten.

Dari sisi kebijakan, pemerintah daerah Provinsi Jawa Barat tidak memiliki program untuk menjaga filosofi dan nilai pengantin tradisional, berbeda dengan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Solo yang menjaga nilai pengantin tradisional melalui kebijakan daerah.

Kondisi ini mengakibatkan akulturasi budaya pengantin tradisional berlangsung tumpang tindih.

Sosialisasi, penyuluhan, dan pelatihan yang dilakukan oleh HARPI Melati DPD Jawa Barat dianggap belum efektif untuk meningkatkan literasi budaya pengantin tradisional di kalangan perias muda. Pada umumnya, kegiatan dirancang dengan metode seminar atau *workshop* yang diikuti oleh 200-250 peserta. Kelas besar memiliki tantangan bagi instruktur dan penyelenggara. Tantangan tersebut meliputi keragaman siswa, kurangnya fleksibilitas, manajemen iklim kelas, kesulitan menetapkan dan menegakkan perilaku di kelas (kontrol kerumunan), perhatian minimum terhadap peserta didik, pemantauan terbatas terhadap pembelajaran peserta didik, dan kesulitan dalam melibatkan peserta didik dalam kegiatan (Fortes & Tchantchane, 2010).

Selain diselenggarakan dalam kelas besar, capaian pembelajaran pun belum disusun secara baik. Indikator keberhasilan kegiatan HARPI Melati DPD Jawa Barat adalah jumlah peserta. Instrumen penilaian peserta didik belum tersedia, sehingga sulit untuk mengukur keberhasilan pembelajaran melalui *workshop*, seperti 1) peningkatan kesadaran akan kebutuhan peserta, 2) partisipasi peserta, 3) visualisasi teknis pengerjaan (R et al., 2003). HARPI Melati DPD Jawa Barat, seperti halnya Lembaga Kursus dan Pelatihan Tata Rias Pengantin, mengalami tantangan yang sama, yaitu merancang pelatihan keterampilan rias pengantin yang dapat mengakomodasi pasar, pelestarian budaya, dan kompetensi kewirausahaan (Lestari & Saripah, 2020).

Permasalahan manajemen pelatihan dianggap krusial karena memberikan pengaruh pada perilaku kerja, kompetensi, dan kualitas peserta (Ukandu & Ukpere, 2013). Studi menunjukkan bahwa kompetensi peserta dapat meningkat signifikan melalui *Work Integrated Learning* (WIL) (Puncreobutr et al., 2016). WIL muncul sebagai strategi kunci dalam pendekatan pedagogis untuk meningkatkan pembelajaran dan pengembangan peserta didik. WIL mengintegrasikan pembelajaran dengan pengalaman kerja sehingga memudahkan peserta untuk menghubungkan teori dan praktik dalam lingkungan kerja nyata. Selain itu, WIL mampu mendorong pengetahuan dan pemahaman peserta didik secara mendalam dan meningkatkan keterampilan kerja (Stirling, Ashley; Kerr, Gretchen; Banwell, Jenessa, MacPherson, Ellen & Heron, 2016).

Literasi budaya dianggap mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan refleksi diri, bahkan menghindari adanya kesalahpahaman dan prasangka (Lähdesmäki et al., 2021). Literasi budaya merupakan bagian praktik sosial yang secara inheren dialogis dan didasarkan pada pembelajaran serta perolehan pengetahuan melalui interaksi yang empatik, toleran, dan inklusif. Perias pengantin yang memiliki pemahaman pengantin tradisional dimungkinkan dapat menyampaikan arti dan nilai simbol-simbol pengantin tradisional dengan tepat kepada pengguna jasanya.

Literasi budaya pengantin tradisional akan mendorong penghargaan masyarakat mengenai pengantin tradisional. Selain itu, mendorong munculnya keinginan untuk mempelajari, mengembangkan, dan menjaga budaya pengantin tradisional. Perias pengantin menjadi salah satu pembelajar sepanjang hayat mengenai budaya pengantin

tradisional. Bukan hanya berkaitan dengan profesinya, lebih jauh, perias pengantin memiliki kebanggaan terhadap budaya pengantin tradisional dan menyebarkannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan literasi budaya Pengantin Tradisional. Kegiatan dirancang melalui kegiatan seminar dengan pendekatan *Work Integrated Learning* (WIL). Sasaran kegiatan adalah para perias pengantin yang bergabung di HARPI Melati DPD Jawa Barat. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kristalisasi filosofi pengantin tradisional pada perias pengantin Jawa Barat dengan mengacu pada konsep pembelajar sepanjang hayat (Baker, 2013). Indikator keberhasilan kegiatan ini ditunjukkan dengan pemahaman arti dan nilai pengantin tradisional serta kemampuan untuk merias pengantin tradisional sesuai filosofi.

2. TINJAUAN LITERATUR

Literasi Budaya dalam Model Pendidikan Sepanjang Hayat

Budaya mencakup banyak faktor seperti perilaku manusia, pemikiran, nilai-nilai, sikap, olahraga, seni, sejarah, sosiologi, agama, geografi, politik, ekonomi, bintang pop, media sosial, gaya kepemimpinan, dan gaya komunikasi (Grosse, 2019). Literasi budaya merupakan kompetensi dalam memahami budaya, mengantisipasi perubahan budaya, melestarikan budaya, mengembangkan budaya, dan/atau menciptakan kreativitas budaya, serta mendeskripsikan hubungan budaya dan artefak budaya. Literasi budaya mencakup keterbukaan budaya lain dan berbagi budaya sendiri, mengubah perspektif pribadi, berkomunikasi secara efektif antar budaya, dan bertindak sebagai agen perubahan budaya (Starasta, 2004; Baker, 2013 dalam (Tohani et al., 2019)).

Baker (2013) menjelaskan hasil belajar literasi budaya dengan model pendidikan sepanjang hayat, yaitu meliputi 1). keterampilan, 2). sikap dan nilai, 3). pengetahuan dan pemahaman, 4). kebiasaan dan aktifitas, 5). minat, inspirasi, dan kreatifitas (Baker, 2013).

Tabel 1. Hasil belajar Literasi Budaya dengan Model Pendidikan Sepanjang Hayat

No.	Aspek	Indikator
1.	Keterampilan	1. Literasi informasi 2. Kesadaran warisan budaya 3. Literasi pandangan dunia 4. Keterampilan berpikir kritis 5. Literasi media
2.	Sikap dan nilai,	1. Kepekaan budaya 2. Fleksibilitas 3. Implementasi keterampilan berpikir kritis terdapa budaya 4. Toleran terhadap pandangan dunia yang berbeda
3.	Pengetahuan dan pemahaman,	1. Pengembangan kecerdasan dan kristalisasi budaya 2. Penggunaan informasi secara etis: pemahaman hak moral, hak cipta, isu kekayaan intelektual, provasi, keamanan data 3. Pengatahuan praktik dan tradisi warisan budaya

No.	Aspek	Indikator
		4. Pemahaman sumber daya dan kegiatan dari sumber belajar museum, arsip, dan perpustakaan
4.	Kebiasaan dan aktifitas	1. Terlibat dalam pendidikan sepanjang hayat mengenai warisan budaya 2. Mampu memberikan dan menerima umpan balik 3. Mampu terlibat dalam dialog yang membangun 4. Mengunjungi museum, perpustakaan, dan arsip untuk mempelajari lebih banyak 5. Menikmati program, pameran, dan kegiatan budaya
5.	Minat, inspirasi, dan kreatifitas	1. Senang sebagai pembelajar sepanjang hayat 2. Eksplorasi warisan budaya secara terus menerus 3. Menciptakan, mengkomunikasikan, menyajikan, dan memodifikasi narasi warisan budaya dengan menyenangkan

Sumber: (Baker, 2013)

Work Integrated Learning

Pembelajaran Terintegrasi Kerja atau *Work-Integrated Learning* merupakan model pembelajaran yang berfokus pada kerja. Istilah WIL digunakan sebagai payung untuk berbagai pendekatan dan strategi yang mengintegrasikan teori dengan praktik kerja dalam kurikulum yang dirancang secara sengaja (Hall & Mishra, 2024).

Secara umum, istilah WIL berkaitan dengan enam elemen (Zegwaard & Pretti, 2023), yaitu:

1. Integrasi Teori Dan Praktik

WIL memungkinkan peserta didik menghubungkan pembelajaran teoretis dengan penerapan tugas, persyaratan, dan praktik yang berfokus pada pekerjaan yang autentik. Integrasi pengalaman antara pengaturan pendidikan dan praktik imembantu peserta didik mengembangkan "pemahaman, prosedur, dan disposisi yang diperlukan untuk praktik profesional yang efektif" (Billett, 2009, hlm. V (Zegwaard & Pretti, 2023)), sehingga mendukung transisi dari peserta ke praktisi. Pendekatan WIL menerapkan prinsip orang dewasa dari John Dewey (Chua et al., 2024; Mayo, 2010), yang mengusulkan bahwa orang belajar dari pengalaman kehidupan nyata melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Integrasi teori dan praktik dalam WIL harus sejalan baik dengan kebutuhan pasar atau industri.

2. Perancangan pada Kurikulum

WIL merupakan pendekatan yang sengaja dari program pendidikan dan penting untuk hasil pembelajaran siswa dan kemampuan lulusan, sehingga menyatu dengan kurikulum. WIL dalam kurikulum penilaian terhadap pembelajaran siswa sebagai inti dari tanggung jawab institusi pendidikan. Tantangan dalam penilaian WIL adalah bahwa pembelajaran siswa, yang sering terjadi dalam konteks sosial yang dibangun, terjadi di berbagai konteks yang sangat

bervariasi. Alat penilaian yang umum terdiri dari tugas pembelajaran reflektif, laporan teknis, evaluasi kinerja kerja yang dilakukan oleh mitra eksternal, jurnal, presentasi, dan portofolio.

3. Praktik Sesuai Situasi Nyata

Konteks pembelajaran nyata diperlukan untuk mencerminkan praktik autentik sesuai dengan disiplin ilmu yang relevan. Fokus utamanya adalah terselesaikan tugas sesuai standar kinerja, bukan menghasilkan artefak pendidikan, seperti esai dan ujian. Pengerjaan tugas ini tidak selalu berkaitan dengan posisi fisik di tempat kerja, sebaliknya dapat dihasilkan oleh keaslian tugas dan interaksi dengan situs praktik aktual.

4. Penyelesaian Tugas pada Pekerjaan Nyata

Perancangan WIL dilakukan dengan penyelesaian tugas secara bermakna, seperti memberikan hasil nyata bagi pemberi kerja atau mitra eksternal dan pengembangan kompetensi di tempat kerja.

5. Relevan dengan Profesi Atau Karier

Peserta didik memiliki kompetensi sesuai dengan profesi atau kariernya yang ditunjukkan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mendukung pencapaian kinerja dari sebuah pekerjaan dan penyelesaian tugas (Hines et al., 2017). Unjuk kinerja yang menunjukkan kompetensi tidak hanya terbatas pada keterampilan teknis, tetapi meliputi juga *soft skill*, seperti kepemimpinan, administrasi, dokumentasi, perencanaan, penganggaran, dan pelaporan.

6. Keterlibatan Mitra Eksternal

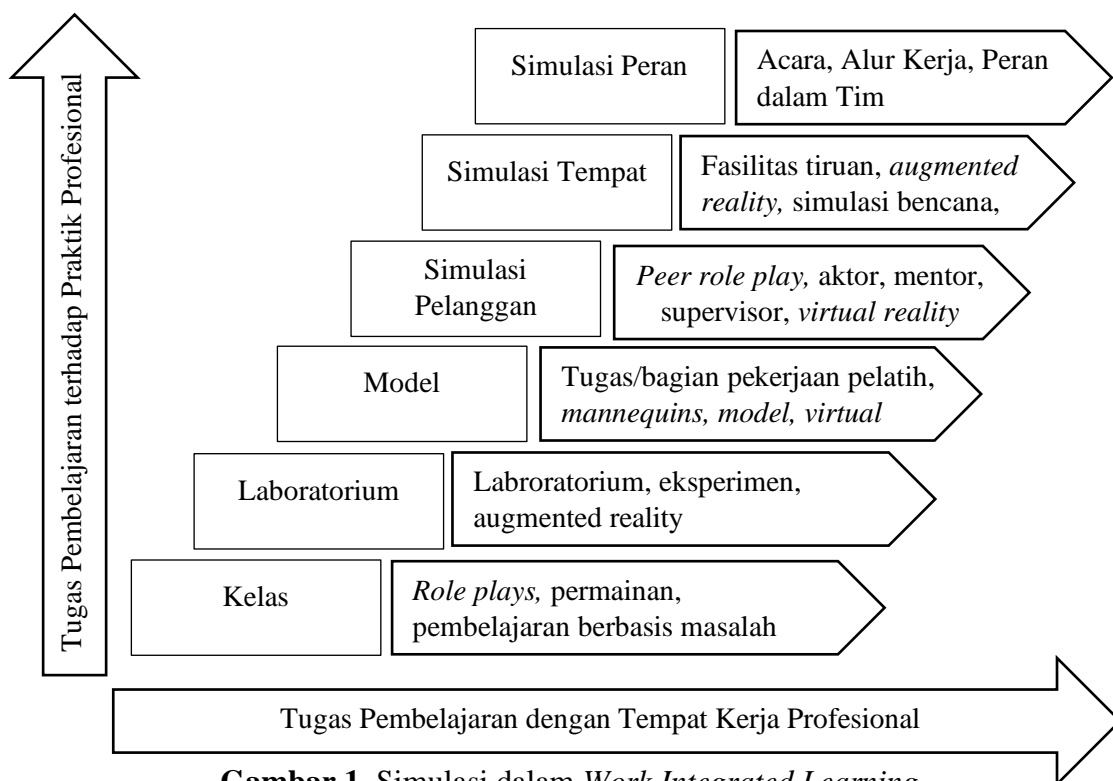
Pemangku kepentingan eksternal berperan untuk memastikan konten dan pengalaman pembelajaran relevan dengan profesi atau karir. Mitra terlibat dalam mendesain kurikulum dan penilaian. Selain itu, praktisi industri adalah mentor yang penting dan dapat memberikan umpan balik yang berarti bagi peserta, sekaligus sebagai model perilaku profesional.

WIL dianggap tepat untuk jenis pekerjaan teknik, seperti perias pengantin. Para perias pengantin terlibat dalam proses berpikir desain tingkat tinggi untuk memecahkan masalah nyata dan autentik di lapangan. Berdasarkan pengalaman, perias pengantin berhadapan dengan situasi kompleks yang mendorong mereka untuk menerapkan pemikiran kritis dan kreatif.

Perancangan WIL didasarkan pada karakter pekerjaan Perias Pengantin dan teori belajar yang mendasarinya. Setidaknya ada tiga teori yang mendasari WIL. Pertama, teori behaviorisme yang fokus pada mengubah perilaku manusia melalui penggunaan tujuan dan pengkondisian melalui tanggapan positif atau negatif. Kedua, konstruktivisme yang fokus pada kemampuan pembelajar membuat makna individu dari beberapa jenis input sensorik (Gunstone, 2000 dalam (Hall & Mishra, 2024)). Ketiga, metakognisi dan perubahan konseptual melalui kemampuan pembelajar untuk menghubungkan pemikiran

tentang keyakinan dengan pemahaman, serta mengidentifikasi kemungkinan perubahan pemahaman dan keyakinan.

WIL dapat disajikan melalui simulasi, yaitu teknik dengan meniru aspek-aspek substansial dari dunia nyata secara interaktif untuk menggantikan atau memperbesar pengalaman nyata. Desain simulasi berpusat pada manusia yang mendukung akuisisi keterampilan kompleks. Dilihat dari sudut pandang konstruktivisme, kegiatan simulasi dapat diselaraskan secara konstruktif di seluruh unit studi dan kurikulum untuk memfasilitasi pembelajaran peserta didik. Peserta akan mengalami pembelajaran yang kompleks, dengan secara progresif meningkatkan kesulitan dan mengurangi dukungan saat tujuan pembelajaran tercapai. Peserta didik mempelajari keterampilan secara bertahap melalui lima tahap yang berbeda, berdasarkan model lima tahap akuisisi keterampilan orang dewasa (Dreyfus & Dreyfus, 1980; Dreyfus, 2004 dalam (Zegwaard & Pretti, 2023)), yaitu pemula, pemula lanjutan, kompeten, mahir, dan ahli. Berdasarkan teori pembelajaran eksperiensial, kegiatan simulasi memberikan pengalaman langsung untuk memahami konsep abstrak seperti teknik pemodelan.



Gambar 1. Simulasi dalam *Work Integrated Learning*

Sumber: (Zegwaard & Pretti, 2023)

1. Simulasi kelas, kegiatan pembelajaran dilakukan melalui permainan peran teman sejawat, pembelajaran berbasis masalah, dan permainan. Ketiga aktifitas ini mampu memberikan pengalaman yang efektif, fleksibel, dan murah bagi peserta didik.

2. Simulasi ruang laboratorium, peserta didik melakukan eksperimen dan aktivitas laboratorium menggunakan model. Ruang ini digunakan untuk materi spesifik dan terarah yang dilakukan secara mandiri oleh siswa.
3. Simulasi pada model, dirancang khusus untuk mensimulasikan seorang atau bagian dari seseorang (misalnya, lengan, torso) dan dapat digunakan untuk melatih tugas teknis sederhana seperti pengukuran tekanan darah atau menjahit, hingga situasi darurat yang memerlukan resusitasi.
4. Simulasi dengan pelanggan, bertujuan untuk memberikan kesempatan peserta didik mempraktikkan keterampilan dengan situasi tempat kerja.
5. Simulasi tempat, dapat dilakukan dengan menggunakan peralatan tempat kerja sederhana (misalnya, studio makeup) serta berbagai teknologi dan peralatan.
6. Simulasi peran, merupakan mereplikasi tugas atau peristiwa, alur kerja, atau peran tim dalam lingkungan tempat kerja terjadi, memberikan peluang untuk latihan intensif atau terarah dengan ketentuan keselamatan dan kesempatan untuk briefing dan debriefing yang mendukung pembelajaran sambil meminimalkan kebutuhan untuk mentransfer pembelajaran antar lingkungan.

Penggunaan metode lain dalam WIL disarankan bervariasi (Stirling, Ashley; Kerr, Gretchen; Banwell, Jenessa, MacPherson, Ellen & Heron, 2016). Selain simulasi, ceramah, demonstrasi, dan praktik dapat digunakan untuk memberikan kesempatan peserta didik mempraktikkan keterampilan dengan tepat dan aman.

Filosofi Pengantin Tradisional

Filosofi pengantin tradisional dapat dikategorikan pada kekayaan budaya takbenda. Warisan budaya takbenda didefinisikan sebagai praktik, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan termasuk alat, objek, dan ruang yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai respons terhadap lingkungan (alam dan sejarah) oleh individu, kelompok, dan komunitas (Baker, 2013; UNESCO, 2020). Konvensi UNESCO mengenai kekayaan takbenda tercatat sebagai rasa identitas dan keberlanjutan, serta mendorong penghormatan terhadap keragaman budaya.

Filosofi pengantin tradisional Pengantin Jawa Barat berasal dari *Kageulisan Mojang Sunda*, yaitu standar kecantikan khas wanita sunda. Terdapat 17 (tujuh belas) elemen dalam *Kageulisan Mojang Sunda*, yaitu (Lestari et al., 2024): 1) rambut hitam mengkilap, keriting seperti ombak, 2) wajah oval, 3) kening bersinar terang, 4) alis lurus, 5) mata berkilauan, bulu mata meruncing, 6) pipi berbentuk setengah lingkaran (*apple cheek*), 7). hidung besar, 8) dagu runcing, 9) bibir melengkung membentuk senyum, 10) gigi manis seperti berlapis gula (ukuran gigi proporsional dengan wajah), 11) bahu tegak, 12) tangan lentur, jari lentik, 13) pinggul seperti biola, 14) pinggang sangat ramping, 15) tulang rusuk berbentuk seperti gambang wayang, 16) betis halus, bersih, dan kencang, dan 17) kulit halus, kuning langsung.

Pada rias wajah pengantin tradisional, konsep *Kageulisan Mojang Sunda* ini menjadi standar koreksi wajah. Perias pengantin menggunakan teknik rias untuk memberikan kesan wajah oval, mata besar, hidung mancung, pipi berisi, dan bibir yang memberikan kesan senyum. Rias wajah pengantin fokus untuk memberikan kesan bersinar. Para pengantin tradisional, busana dan perhiasan digunakan untuk memberikan ilusi tubuh ramping dan tegak. Penggunaan perhiasan pada jari dan tangan memberikan kesan tangan lentur, jari tangan lentik.

Pemasangan sanggul pada tata rambut Pengantin Sunda diiringi dengan amanat berumah tangga. Amanat ini disampaikan kepada pengantin perempuan selama perias pengantin menata sanggul. Tiga amanat ini berbunyi untuk tidak mendengarkan, tidak melihat, dan tidak berbicara sesuatu yang tidak pantas untuk didengar, dilihat, dan dibicarakan (Lestari et al., 2024; Lestari & Saripah, 2020).

Penggunaan aksesoris Pengantin Sunda memiliki arti khusus. Mahkota merupakan simbol kearifan, kehormatan, dan kebijaksanaan. Sedangkan *siger* (mahkota untuk Pengantin Sunda) merupakan simbol kesetiaan karena mengandung arti pengurung nafsu dunia, mencegah hawa nafsu di luar pernikahan.

Garuda mungkur, perhiasan yang diletakkan di sanggul, menggambarkan bersatunya dua elemen yang berbeda, tampil harmonis. Sedangkan perhiasan yang dipasang pada bahu pengantin perempuan, *kilat Bahu* merupakan simbol tanggung jawab sebagai istri, ibu, dan perempuan. Pengantin laki-laki menggunakan keris sebagai lambang perlindungan dan keamanan bagi keluarga.

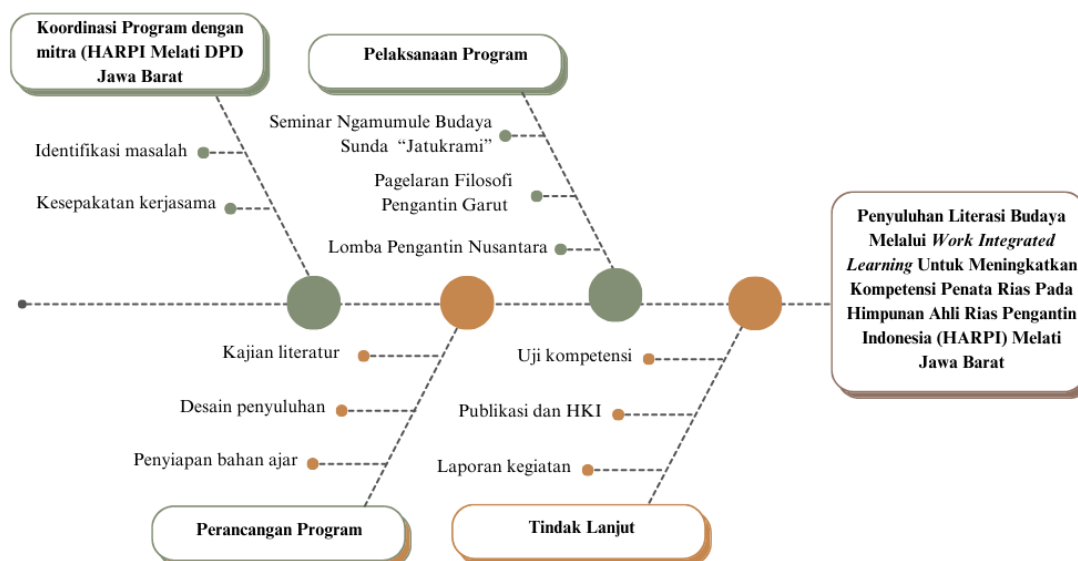
Arti yang mendalam ditemui pula pada melati yang digunakan oleh pengantin. Untaian melati yang dipasang di sebelah kiri, yaitu *mayang sari* merupakan harapan agar tidak ada perselisihan antara suami & istri. Sedangkan untaian melati di sebelah kanan yang menjuntai sampai pinggang atau disebut *mangle susun* melambangkan panjangnya rencana pekerjaan rumah tangga telah disusun dengan rapi. Pada rambut pengantin, dipasang *panetep* yang menyimbolkan ketepatan serta *pinti* yang menyimbolkan kesucian seorang gadis.

Pengantin pria menggunakan *bendo* yang melambangkan kepala keluarga yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan kebahagiaan seluruh anggota keluarga. Tanggung jawab ini selaras dengan penggunaan Jas Prengwedana yang menunjukkan kebijaksanaan seorang pria yang mampu membimbing dan melindungi anggota keluarganya. Sabuk yang digunakan pada busana mengandung arti konsisten menjaga iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. METODE PELAKSANAAN

Tahapan kegiatan Pengabdian Masyarakat dilakukan untuk meningkatkan literasi budaya Perias Pengantin Jawa melalui *Work Integrated Learning* (WIL). Pelaksanaan kegiatan diawali dengan seminar *Jatukrami*, yaitu paparan dan simulasi pernikahan

budaya sunda. Selanjutnya, Pagelaran filosofi Pengantin Garut RA Lasminingrat, Pengantin Garut Kebesaran RA Lasminingrat, Pengantin RA Lasminingrat Berkerudung, dan Pengantin RA Lasminingrat Berkerudung Inovasi. Terakhir, praktik aktif para peserta melalui lomba Pengantin Tradisional Nusantara.



Gambar 2 Tahapan Kegiatan

Kegiatan dilakukan dengan metode 1) ceramah, 2) simulasi, 3) praktik, dan 4) diskusi. Kegiatan dilaksanakan pada 24 Juli 2024 di Gd. Pendopo Garut. Kegiatan melibatkan tim Pengabdian Masyarakat yang terdiri dari 2 orang dosen dan 5 orang mahasiswa, yaitu Dr. Elais Retnowati, M.Si., Dr. Elsa Fitri Ana, S.Keb., Bd. M. Ked. Trop., Annisa Ramadhanty Kurnia, Fahtia Maharani, Seto Andre Dewanto, Andrian Lanang Bahiscara, dan Akmaludin. Selain itu, melibatkan tim dari HARPI Melati DPC Garut sebagai panitia pelaksana, Viva Cosmetics, dan Dinas Pariwisata Kab. Garut.

Kegiatan dihadiri oleh 120 orang yang terdiri dari 88 orang peserta seminar dan tamu undangan, 25 orang peserta lomba, dan 9 orang peserta pagelaran pengantin. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi para perias pengantin yang inovatif, produktif, dan kolaboratif dalam menjaga nilai budaya pengantin Jawa Barat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan kegiatan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan dengan koordinasi mitra, Ketua HARPI Melati DPD Jawa Barat, Euis Leliyamasari, M.Pd., Dipl. Cidesco pada 6 April 2024 di Bandung. Koordinasi ini menggali kebutuhan belajar para perias pengantin yang menjadi anggota HARPI Melati DPD Jawa Barat. Prioritas permasalahan mitra adalah peningkatan pemahaman filosofi budaya Pengantin Garut RA Lasminingrat bagi HARPI Melati DPC Garut.

Desain kegiatan dilaksanakan berbasis *Work Integrated Learning* (WIL). Bahan ajar yang digunakan untuk kegiatan ini adalah bahan ajar yang disusun oleh tim pelaksana dengan judul buku “Dari Filosofi Hingga Inovasi: Tata Rias Pengantin Garut RA Lasminingrat“. Dalam kegiatan ini, berikan pula 20 eksemplar buku yang diperuntukan untuk HARPI Melati DPD Jawa Barat.



Gambar 3. Serah Terima Buku “Dari Filosofi Hingga Inovasi: Tata Rias Pengantin Garut RA Lasminingrat”

Metode yang digunakan adalah seminar dan lomba. Seminar mengusung tema “*Ngamumule Budaya Sunda Jatukrami*“ yang artinya adalah melestarikan budaya sunda pada puncak upacara adat. Seminar disajikan dengan metode ceramah dan demonstrasi. Narasumber untuk seminar adalah Endang Heri S., S.IP., M.Si. selaku Budayawan Sunda. Narasumber dibantu oleh seorang moderator.

Penjelasan yang diberikan oleh narasumber diikuti dengan demonstrasi. Dijelaskan tahapan puncak upacara adat, yaitu penjemputan, ngabageakeun, akad nikah, sungkem, wejangan, sawer, meuleum harupat, buka pintu, dan huap lingkung. Peran yang dibagikan adalah pengantin laki-laki, rombongan keluarga laki-laki, pengantin perempuan, dan rombongan keluarga perempuan.

Penjelasan meliputi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tahapan yang dilakukan. Misalnya dalam *meuleum harupat*, pengantin wanita membakar *harupat* dengan lilin. *Harupat* ditunggu sampai padam. Pengantin pria selanjutnya mematahkan *harupat* dan membuangnya. Arti perlambang ini adalah sifat marah atau sifat buruk dibuang jauh-jauh. Kemudian pengantin pria menginjak telur sekeras-kerasnya karena telur dan elekan harus pecah bersama-sama. Melambangkan pengorbanan seorang istri kepada suami rela dirusak pakara (menyerahkan kegadisannya, agar tentram pikirannya).

Kemudian pengantin wanita berjongkok mencuci kaki pengantin pria. Sementara itu, jempol tangan kanan pengantin pria menekan ubun-ubun pengantin wanita. Terakhir pengantin wanita membanting kendi sampai hancur. Artinya bahwa ia akan melupakan permasalahan yang telah lalu untuk menghadapi kehidupan yang telah lalu.



Gambar 4. Simulasi Upacara Adat

Setelah seminar upacara adat, ditampilkan empat gaya pengantin Garut RA Lasminingrat yang diiringi dengan pemaparan arti dan nilai perlambangan. Kegiatan dipandu oleh mahasiswa, yaitu Annisa Ramadhanty dan Fahtia Maharani.



Gambar 5. Kegiatan Pagelaran Arti Filosofi Pengantin Garut RA Lasminingrat

Kegiatan diakhiri dengan perlombaan Tata Rias Pengantin Tradisional Indonesia. Perlombaan ini menilai tiga aspek, yaitu 1) aspek filosofis, kesesuaian gaya pengantin dengan warna, busana, dan perhiasan pengantin, 2) aspek etis, kesesuaian dengan etika profesi perias pengantin, dan aspek estetis, kesesuaian warna dan bentuk busana serta perhiasan pengantin pada model. Para peserta diberi waktu 40 menit untuk menyelesaikan perlombaan.

Informasi mengenai filosofi pengantin tradisional sangat terbatas. Kegiatan ini memberikan peningkatan keterampilan pada para peserta berupa literasi budaya pengantin tradisional. Informasi ini memungkinkan munculnya kesadaran warisan budaya dan upaya menjaga budaya melalui sebagai hasil berpikir kritis.

Keterampilan ini terlihat pada saat peserta mengikuti lomba. Peserta mengimplementasikan penggunaan busana dan perhiasan model pengantin sesuai dengan tema atau gaya pengantin yang diusung. Peserta lomba pun mempelajari ciri khas masing-masing gaya pengantin tradisional. Akan tetapi, peserta tetap mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki. Sebagian besar peserta lomba adalah perias dari Jawa Barat yang memiliki sumber daya terbatas untuk menampilkan gaya pengantin di luar daerah Jawa Barat. Sehingga, peserta lomba lebih banyak untuk menampilkan Pengantin Sunda.

Berdasarkan hal tersebut, para peserta lomba mampu memperlihatkan perubahan sikap dan nilai yang melalui kepekaan budaya, fleksibilitas, implementasi keterampilan berpikir kritis, dan toleran terhadap budaya yang berbeda. Keberhasilan ini diperoleh karena adanya integrasi teori dan praktik yang sangat erat. Para peserta belajar dari pengalaman kehidupan melalui simulasi, praktik, dan diskusi yang disajikan dalam kegiatan (Ferns et al., 2012; Zegwaard & Pretti, 2023). Selain itu, pekerjaan peserta relevan dengan tema kegiatan, sehingga mendukung pencapaian kinerja dari sebuah

pekerjaan sebagai perias pengantin tradisional. Relevansi ini pun didukung oleh mitra eksternal yang terdiri dari Dinas Pariwisata Kab. Garut, praktisi, dan sejumlah media.

Akan tetapi, kegiatan ini belum mampu memperlihatkan tiga aspek literasi budaya lain, yaitu 1) perubahan pengetahuan dan pemahaman, 2) kebiasaan dan sikap, serta 3) minat, inspirasi, dan kreatifitas. Perubahan pengetahuan dan pemahaman ditunjukkan dengan kristalisasi budaya, pemahaman hak moral, hak cipta, isu kekayaan intelektual, provasi, dan keamanan data. Kebiasaan dan sikap ditunjukkan dengan terlibat dalam kegiatan pendidikan sepanjang hayat mengenai warisan budaya. Minat, inspirasi, dan kreatifitas ditunjukkan dengan eksplorasi warisan budaya terus menerus serta mampu mengembangkan dan menyampaikannya dengan menyenangkan.

Berdasarkan teori behaviorisme, perubahan pengetahuan, kebiasaan, dan minat didorong oleh pengkondisian peserta melalui pemberian tanggapan yang berlangsung dalam periode tertentu. Periode waktu kegiatan yang berlangsung selama satu hari, menempatkan peserta pada tahap pemula dari model lima tahap akuisisi keterampilan orang dewasa (Dreyfus & Dreyfus, 1980; Dreyfus, 2004 dalam (Zegwaard & Pretti, 2023)).

Tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah pembaharuan kurikulum pada kegiatan HARPI Melati DPD Jawa Barat yang dilakukan dengan pendekatan WIL. Pembaharuan ini mampu mendorong transisi peserta mencapai level tertinggi, yaitu ahli pada model lima tahap akuisisi keterampilan orang dewasa. Selain itu, keterlibatan akademisi diperlukan dalam kegiatan dengan pendekatan WIL di masa depan. Akademisi mampu memberikan kontribusi pada perancangan kegiatan dan menghasilkan artefak pendidikan, seperti buku, publikasi ilmiah, dan membantu pengurusan hak cipta.

Tujuan akhirnya adalah memunculkan tahap akhir literasi budaya, yaitu minat, inspirasi dan kreatifitas pada perias pengantin tradisional. Para perias diharapkan sebagai pembelajar sepanjang hayat yang melakukan ekspolasi budaya pengantin tradisional secara mandiri dan berkelanjutan. Selain menciptakan inovasi dalam pengantin tradisional, perias pengantin mampu menyajikan dan menyampaikan nilai dan arti simbol pengantin tradisional secara menyenangkan kepada masyarakat umum.

5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Penyelenggaraan pelatihan berbasis *Work Integrated Learning* mampu meningkatkan antusiasme para peserta karena kegiatan diselenggarakan erat kaitannya dengan pekerjaan para peserta sebagai perias pengantin. Metode yang berbagai bentuk dalam satu kegiatan, yaitu ceramah, simulasi, dan diskusi dapat menjaga fokus para peserta selama pelatihan. Hasil belajar dapat langsung diterapkan pada lomba yang diselenggarakan di akhir acara.

Kegiatan menunjukkan tercapainya literasi budaya pada dua aspek, yaitu 1) keterampilan serta 2) sikap dan nilai. Kegiatan belum mampu menunjukkan hasil pada peningkatan 1) pengetahuan dan pemahaman, 2) kebiasaan dan aktifitas, 3) minat, inspirasi, dan kreatifitas. Hal ini menyebabkan kebutuhan terhadap pembiasaan yang

ditunjukkan dengan pemutakhiran kurikulum serta pelibatan mitra akademisi pada kegiatan HARPI Melati DPD Jawa Barat.

6. UCAPAN TERIMA KASIH (*Acknowledgement*)

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Jakarta, HARPI Melati DPD Jawa Barat, serta mitra-mitra kerja yang telah berkolaborasi dengan baik dalam menjalankan program ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Tidak lupa, penghargaan kami sampaikan kepada tim pelaksana yang telah bekerja keras sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Semoga hasil dari pengabdian ini dapat berkelanjutan dan memberikan dampak positif jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat.

7. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Baker, K. (2013). Information Literacy and Cultural Heritage. In *Information Literacy and Cultural Heritage*. <https://doi.org/10.1533/9781780633862>
- Chua, C. S. K., Soo, J. L. M., & Raza, K. (2024). Work-integrated (adult) learning: Unstigmatizing blue-collar adult learners in Singapore by embracing visibility. *Journal of Adult and Continuing Education*, 30(1), 112–130. <https://doi.org/10.1177/14779714241228847>
- Ferns, S., Campbell, M., & Zegwaard, K. (2012). Work integrated learning. W NSW: Higher Education and Development Society of Australasia Inc. *Ork Integrated Learning in the Curriculum HERDSA Guide.*, 1–6.
- Fortes, P. C., & Tchantchane, A. (2010). Dealing with large classes: A real challenge. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 8, 272–280. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.037>
- Grosse, C. U. (2019). *The Global Manager's Guide to Cultural Literacy*. Cambridge Scholars Publishing.
- Hall, R. E., & Mishra, N. (2024). The Routledge International Handbook of Colorism. In *The Routledge International Handbook of Colorism*. <https://doi.org/10.4324/9781003410676>
- Hines, A., Gary, J., Daheim, C., & van der Laan, L. (2017). Building Foresight Capacity: Toward a Foresight Competency Model. *World Futures Review*, 9(3), 123–141. <https://doi.org/10.1177/1946756717715637>
- Lähdesmäki, T., Baranova, J., Ylönen, S. C., Koistinen, A. K., Mäkinen, K., Juškiene, V., & Zaleskiene, I. (2021). Learning Cultural Literacy through Creative Practices in Schools: Cultural and Multimodal Approaches to Meaning-Making. *Learning*

Cultural Literacy through Creative Practices in Schools: Cultural and Multimodal Approaches to Meaning-Making, 1–151. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-89236-4>

- Lestari, R. D., Maryana, D., Pamungkas, Y., Retnowati, E., & Ana, E. F. (2024). Dari Filosofi hingga Inovasi : Tata Rias Pengantin Garut RA. Lasminingrat. In A. Putra (Ed.), *Eureka Media Aksara*. Eureka Media Aksara.
- Lestari, R. D., & Saripah, I. (2020). *Strengthening Cultural Values Through Innovative Learning of Sunda Siger Bridal Makeup in West Java Vocational Education*. 419(Icade 2019), 222–229. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200321.053>
- Mayo, P. (2010). *Adult Learning, Instruction and Programme Planning: Insights from Freire* (P. Peterson, E. Baker, & B. B. T.-I. E. of E. (Third E. McGaw (eds.); pp. 31–35). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00001-4>
- Puncreobutr, V., Malee, & Somjate. (2016). Linking Work Integrated Learning and Competency of Graduates Pursuing Graduate Diploma in Teaching Profession. *Journal of Education and Practice*, 7(10), 121–127.
- R, C. C., R, G. A. O., Unger, B., & Reina, C. C. (2003). *Organising and Running Workshops*.
- Stirling, Ashley; Kerr, Gretchen; Banwell, Jenessa, MacPherson, Ellen & Heron, A. (2016). A Practical Guide for Work-integrated Learning. Effective Practices to Enhance the Educational Quality of Structured Work Experiences Offered through Colleges and Universities. *A Practical Guide for Work-Integrated Learning*, 1–192.
- Tohani, E., Yanti, P., & Suharta, R. B. (2019). Learning process and experiential based cultural literacy education needs. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(4), 351–365.
- Ukandu, N. E., & Ukpere, W. I. (2013). Effects of poor training and development on the work performance of the fast food employees in Cape Town. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4(14), 571–579. <https://doi.org/10.5901/mjss.2013.v4n14p571>
- UNESCO. (2020). Basic texts of the 2003 Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage. *ReVision*, 180.
- Zegwaard, K., & Pretti, T. (2023). *The Routledge International Handbook of Work-Integrated Learning*. <https://doi.org/10.4324/9781003156420>